



ISSN : 2615-0883 (Media Online)

<http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

Kamaya
Jurnal Ilmu Agama

**Ritual Dalang Dalam *Dharma Pewayangan*
Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar**

Oleh

I Nyoman Trisna Jaya¹, I Ketut Donder², Ni Komang Sutriyanti³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹inyomantrisnajaya@gmail.com, ²donderjyothi@gmail.com, ³nikomangsutriyanti@gmail.com

Abstract

Puppeteer ritual is a religious activity done by puppeteer in every shadow puppet show in accordance to ethics written in Dharma Pewayangan. Puppeteer ritual has complex functions and philosophy values which have not been reviewed deeply. The thesis entitled "Puppeteer Ritual in Dharma Pewayangan in Tampaksiring, Gianyar Regency" was a result of puppeteer ritual in a shadow puppet show. This research was very significant to be done in order to understand the functions and values lied in the ritual.

This research promoted 3 issued, namely: 1). The means needed by the puppeteer for the ritual, 2). How the ritual process in accordance to Dharma Pewayangan, 3). How the implication of the implementation in accordance to Dharma Pewayangan. In general, this research aimed to identify the existence and role of puppeteer ritual in Balinese shadow puppet show. In particular, this research aimed to explain values contained in the puppeteer ritual. This research was designed as a qualitative research using some theories such as: religion theory and semiotic theory. The data collection methods used covered observation, interview, documentation, and literature review. All data collected were processed using interpretative descriptive technique.

Diterima : 10 Mei 2018

Direvisi : 22 Agustus 2018

Diterbitkan : 30 September
2018

Kata Kunci :

Ritual Dalang, *Dharma*
Pewayangan

The result of the research shows that means of the ritual in shadow puppet show was divided into 2 parts, namely: performance apparatus and ritual means in the show. The ritual process done by the puppeteer before, during, and after the shadow puppet show was always accordance to ethics written in lontar dharma pewayangan. The implementation implication of the ritual done by the puppeteer in the shadow puppet show covered theology, religious, culture, and aesthetic implication. This research proved that the ritual done by the puppeteer in shadow puppet show was not only a word and act, but also a must in accordance to ethics written in dharma pewayangan.

Abstrak

Ritual dalang adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh dalang dalam setiap pertunjukan wayang kulit sesuai dengan etika yang ditulis dalam Wayang Dharma. Ritual-ritual dalang memiliki fungsi-fungsi kompleks dan nilai-nilai filosofi yang belum ditinjau secara mendalam. Tesis yang berjudul "Ritual Wayang dalam Wayang Dharma di Tampaksiring, Kabupaten Gianyar" merupakan hasil dari ritual dalang dalam pertunjukan wayang kulit. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memahami fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual. Penelitian ini mempromosikan 3 dikeluarkan, yaitu: 1). Sarana dibutuhkan oleh dalang untuk ritual, 2). Bagaimana proses ritual sesuai dengan Dharma Wayang, 3). Bagaimana implikasi pelaksanaannya sesuai dengan Wayang Dharma. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan dan peran ritual dalang dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual dalang.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa teori seperti: teori agama dan teori semiotika. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tertutup, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan

pustaka. Semua data yang dikumpulkan diolah menggunakan teknik deskriptif interpretatif.

Penelitian menunjukkan bahwa sarana ritual dalam pertunjukan wayang kulit dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: kinerja aparat dan sarana ritual dalam pertunjukan. Proses ritual dilakukan oleh dalang sebelum, selama, dan setelah pertunjukan wayang kulit selalu sesuai dengan etika yang ditulis dalam boneka lontar dharma. Implikasi pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh dalang dalam pertunjukan wayang kulit meliputi teologi, agama, budaya, dan implikasi estetika. Penelitian ini membuktikan bahwa ritual yang dilakukan oleh dalang dalam pertunjukan wayang kulit tidak hanya berupa kata dan tindakan, tetapi juga harus sesuai dengan etika yang ditulis dalam dharma wayang.

Pendahuluan

Seorang dalang memiliki peranan sentral dalam pertunjukan wayang kulit. Salah satu kebudayaan besar peninggalan leluhur Indonesia ini memiliki makna filosofis yang dalam dan diterapkan oleh seorang dalang dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya sebagian besar dalang di Bali memaknai sebuah pertunjukan wayang kulit sebagai sarana tuntunan, tontonan atau hiburan sekaligus sebagai upacara ritual maupun seremonial. Dalang adalah seorang yang ahli dalam ilmu pewayangan dan mempunyai kemampuan untuk melakukan pementasan wayang kulit. Dahulu, seorang dalang mempunyai peranan yang sama dengan seorang *yogi*, karena dalang dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat atas dasar ilmu agama, budaya, adat istiadat dan kesenian yang dimilikinya. Sebagai seorang pendidik ia diberi gelar *Jro Dalang* yang berwenang untuk menggambarkan kehidupan leluhur manusia pada masa lampau, termasuk kemudian mengajarkan masyarakat tentang ilmu obat-obatan, kesenian dan ilmu kebatinan.

Masyarakat Bali pada umumnya masih mempercayai bahwa seorang dalang mempunyai peranan sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib (*sakala* dan *niskala*). Dengan demikian seorang dalang dipercaya memiliki kekuatan magis yang diperoleh melalui berbagai ritual. Hal ini dikaitkan dengan peranan seorang dalang sebagai *Guru Loka* yang diimplementasikan dengan sebutan masyarakat sebagai *Mangku Dalang*. Sebagai seorang *Mangku Dalang* terdapat *sasana* ataupun atauran-aturan baik secara etiket maupun

spiritual yang harus dijalankan oleh dalang untuk meneguhkan status dan kedudukannya dalam masyarakat. Sumber *sesana* yang menjadi pedoman bagi para dalang di Bali yakni *Lontar Dharma Pewayangan*. Didalamnya terdapat mantra-mantra yang digunakan dalam tahapan-tahapan pertunjukan wayang dari sebelum pentas saat dalang masih di kediamannya, saat tiba ditempat pertunjukan, diatas panggung, hingga akhir pertunjukan.

Dharma Pewayangan menyebutkan bahwa dengan mengamalkan ajaran yang tersirat di dalamnya, seorang dalang akan terhindar dari kutukan/*tulah Sang Hyang Tiga Wisesa (Sang Hyang Saraswati* yang memberikan kekuatan pengetahuan pedalangan, *Sang Hyang Guru Reka* yang memberikan kekuatan bagi para dalang untuk mengimplementasikan ilmu yang dianugerahkan oleh *Sang Hyang Aji Saraswati*, dan *Sang Hyang Kawiswara* yang memberikan kekuatan inspirasi bagi para dalang dalam mengembangkan daya kreativitas mereka). Dengan menguasai *Dharma Pewayangan* tersebut maka barulah para dalang dapat disebut sebagai dalang *utameng lungguh* (memiliki kedudukan yang utama). Dengan ini dalang berhak menerima *sesantun* sebagai pemberian atas jasanya menghibur masyarakat. Dalang memiliki kewenangan untuk melakukan berbagai macam prosesi ritual penglukatan melalui puja mantra perantara tirta wayang.

Dewasa ini, banyak dalang baru yang muncul melalui berbagai macam sistem pembelajaran (nonformal maupun formal) (Perbowosari, 2018). Pada pembelajaran formal metode pendidikan yang ditempuh oleh para dalang hanya diajarkan tentang tata carapenyajian estetis pertunjukan wayang tanpa memberikan pembekalan secara rohani mengenai *Dharma Pewayangan*. Pembelajaran formal lebih menekankan pada pengembangan kreativitas dalang tanpa dibarengi dengan pemberian batasan-batasan etika pedalangan sesuai dengan *Dharma Pewayangan*. Perubahan sosial masyarakat telah mengubah paradigma pertunjukan wayang yang merupakan pertunjukan penuh tuntunan dan religius menjadi tontonan hiburan yang lebih menekankan humor. Hal ini menjadi salah satu penyebab kurangnya perhatian dalang yang belajar secara formal terhadap pentingnya menjalankan ritual yang terdapat dalam *Dharma Pewayangan* dari segi religius dan filsafat.

Oleh karena itu penelitian mengenai prosesi ritual dalang ini berupaya mengungkapkan makna di balik ritual-ritual yang dilakukan para dalang, bagaimanakah prosesi ritual dalang dalam *dharma pewayangan*, apakah sarana dan prasarana ritual tersebut dan bagaimana implikasi ritual dalang dalam *dharma pewayangan* terhadap para dalang.

Metode

Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi (Emzir, 2010: 2). Kaelan (2005: 5) menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Sugiyono (2010: 249) menyatakan penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan pemanfaatan dari peneliti sebagai instrument kunci. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak dicapai melalui prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Proses kegiatannya yaitu mengungkapkan secara logis, sistematis dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi disekitar kita untuk direkonstruksi guna mengungkapkan kebenaran sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologis dan religius. Secara sosiologis ditelusuri bagaimana ikatan dan kedekatan obyek dengan masyarakat dan secara religius ditelusuri mengenai proses pelaksanaan upacara dan sarana upakaranya.

Pembahasan

Ritual dalang adalah sebuah aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh dalang pada setiap pementasan wayang, baik itu hubungannya kedalam upacara keagamaan maupun hiburan sesuai dengan etika yang tersurat di dalam *Dharma Pewayangan*. Adapun beberapa perlengkapan yang diperlukan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit Bali secara umum, khususnya di Kecamatan Tampaksiring adalah *gedebong, kelir, benang tukelan, lelujuh, racik, keropak wayang/gedog, cepala/kletakan*. Sedangkan sarana upakara/banten dalam setiap ritual pertunjukan wayang di Kecamatan Tampaksiring meliputi *daksina/santun pamungkah, segehan, peras, banten panglukatan, banten prayascitta, tebasan durmanggala, dan banten suci* yang dihaturkan pada akhir pertunjukan wayang

Dalam pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh dalang sebelum, selama dan sesudah pementasan wayang selalu diawali dengan puja dan mantra. Puja untuk pemujaan-pemujaan ritual didalamnya terdapat sebuah kecenderungan dari disiplin *bhakti*, memuja Tuhan melalui benda-benda suci. Suatu objek digunakan dalam puja seperti sebuah gambaran (*pratima*), sebuah lukisan, atau sebuah simbol. Sementara segala sesuatu dapat dijadikan objek pemujaan. Puja menggambarkan beberapa wujud/manifestasi Tuhan digunakan simbol-simbol sebagai sarana pemusatan pikiran. Semua benda di alam semesta ini dapat digunakan untuk menyimbolkan sesuatu terutama menyimbolkan Tuhan. Karena tanpa simbol tidak akan

mungkin Tuhan akan dihayati. Kerangka berpikir inilah yang kemudian membenarkan penggunaan simbol dalam memuja Tuhan (Donder, 2007: 330-331).

Puja dalam ritual yang dilakukan dalang dalam pementasan wayang selalu diikuti dengan mantra. Oleh karena itu, sangat erat keterkaitan mantra dengan ritual yang dilakukan dalang dalam pementasan wayang, mengingat sebelum melakukan kegiatan ritualnya dalang selalu mengawali dengan ucapan-ucapan mantra yang merujuk pada suatu ritual tertentu.

Pada umumnya setiap dalang di kecamatan Tampaksiring mempunyai satu tujuan dalam melaksanakan ritual, ritual ini bersifat kebersamaan. Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk sosial tentunya harus mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Sehingga pelaksanaan ritual dalam setiap pementasan wayang di Bali khususnya di kecamatan Tampaksiring mengandung implikasi teologi, *religius*, budaya dan estetika, yang dipresentasikan ke dalam berbagai konsepsi atau ungkapan-ungkapan dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh dalang.

Penelitian ini menghasilkan temuan, dengan menerapkan ajaran yang tersirat di dalam teks *Dharma Pewayangan* secara mantap, Implikasi dari pelaksanaan ritual pedalangan sebelum pelaksanaan memberi kemantapan kepada *Sang Yajamana* (pemilik *yajña*) dan sang *amuput karya*. Karena berimplikasi pada batin dalam pelaksanaan *yajña* maka prosesi ritual dalang mesti dilakukan agar terwujud kehidupan yang harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan)*, damai dengan sesama (*Pawongan*) dan cinta kelestarian lingkungan (*Palemahan*) yang akhirnya akan menciptakan keharmonisan hubungan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Ritual Dalang Dalam *Dharma Pewayangan* di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Secara umum sarana *banten/upakara* dalam setiap ritual dalam pertunjukan wayang di Kecamatan Tampaksiring hampir sama di setiap desa-desa dimana dalang itu berasal, walaupun tidak jarang ada perbedaan dalam penyajian upakaranya, hal ini tidak terlepas dari perbedaan *agem-agem* atau pedoman yang dipelajari dan digunakan oleh dalang. Adapun sarana atau *banten* yang dipakai oleh dalang secara umum pada saat melakukan ritual dalam pertunjukan wayang di kecamatan Tampaksiring adalah :*Daksina/ Santun Pemungkah Wayang, Segehan, peras, banten panglukatan jangkep, tebasan durmangala, tebasan prayascita, dan banten suci asoroh.*

Pelaksanaan prosesi ritual yang dilakukan oleh dalang sebelum, selama dan sesudah pementasan wayang merupakan suatu keniscayaan yang selalu diawali dengan puja dan

mantra. Puja untuk pemujaan-pemujaan ritual didalamnya terdapat sebuah kecenderungan dari disiplin *bhakti*, memuja Tuhan melalui benda-benda suci. Puja dalam ritual yang dilakukan dalang dengan menggunakan sarana dalam pementasan wayang selalu diikuti dengan mantra. Oleh karena itu, sangat erat keterkaitan mantra dengan ritual yang dilakukan dalang dalam pementasan wayang, mengingat sebelum melakukan kegiatan ritualnya dalang selalu mengawali dengan ucapan-ucapan mantra yang merujuk pada suatu ritual tertentu, sebelum, selama, dan sesudah pementasan wayang itu dilakukan. Ritual ini selain sebagai disiplin spiritual pedalangan juga sebagai upaya untuk mengeliminir pengaruh kehilafan.

Pada umumnya setiap dalang di kecamatan Tampaksiring mempunyai satu tujuan dalam melaksanakan ritual, ritual ini bersifat kebersamaan. Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk sosial tentunya harus mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Sehingga pelaksanaan ritual dalam setiap pementasan wayang di Bali khususnya di kecamatan Tampaksiring mengandung implikasi teologi, *religijs*, budaya dan estetika, yang dipresentasikan ke dalam berbagai konsepsi atau ungkapan-ungkapan dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh dalang. Implikasi pelaksanaan ritual pedalangan sebelum pelaksanaan memberi kemantapan kepada *Sang Yajamana* (pemilik *yajña*) dan sang *amuput karya*. Karena berimplikasi pada batin dalam pelaksanaan *yajña* maka prosesi ritual dalang mesti dilakukan.

Daftar pustaka

- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramitha.
- Perbowosari, H. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(2), 166-177.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galio Indo Press
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta